



Ragam Bahasa Anak Tunarungu dalam Interaksi Sosial di SLB Negeri Ungaran

Vivi Kurniawati ✉, M. Badrus Siroj

Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Mei 2019
Disetujui Juli 2019
Dipublikasikan
November 2019

Kata kunci:

Tindak pengancaman muka positif, tindak pengancaman muka negative dan strategi ketidaksantunan.

Keywords:

positive face threatening, negative face-threatening and politeness strategy.

Abstrak

Bahasa adalah sistem lambang yang dipahami oleh semua penutur bahasa tersebut. Penggunaan bahasa oleh penutur diwujudkan dalam sistem lambang yang telah disepakati di masyarakat. Meskipun telah disepakati bersama, praktik penggunaan bahasa dapat menjadi beragam. Hal tersebut memunculkan ragam bahasa. Terjadinya keragaman bahasa tidak hanya disebabkan oleh penuturnya yang tidak homogen tetapi juga interaksi sosial yang beragam. Keberagaman bahasa ini terjadi pula pada pemakaian bahasa anak-anak tunarungu dalam interaksi sosial di SLB Negeri Ungaran. Masalah yang diteliti dalam penelitian ini adalah (1) bagaimana bentuk ragam bahasa anak tunarungu dalam interaksi sosial di SLB Negeri Ungaran? dan (2) apa sajakah faktor-faktor yang mempengaruhi ragam bahasa anak tunarungu dalam interaksi sosial di SLB Negeri Ungaran? Tujuan penelitian ini meliputi (1) mendeskripsikan bentuk ragam bahasa anak tunarungu dalam interaksi sosial di SLB Negeri Ungaran dan (2) mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi ragam bahasa anak tunarungu dalam interaksi sosial di SLB Negeri Ungaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ragam yang digunakan dalam interaksi sosial anak-anak tunarungu kelas V dan VI meliputi ragam resmi, ragam usaha, dan ragam santai. Penggunaan ragam bahasa oleh anak-anak tunarungu kelas V dan VI dalam interaksi sosial di lingkungan sekolah dipengaruhi oleh (1) faktor topik, (2) situasi, (3) partisipan, dan (4) tujuan.

Abstract

Language is a symbolic system that is understood by all speakers of that language. The use of language by speakers is realized in the symbol system that has been agreed upon by the community. Although it has been mutually agreed upon, the practice of using language can be diverse. This raises a variety of languages. The diversity of languages is not only brought about by nonhomogeneous speakers but also by diverse social interactions. This diversity of languages also occurs in the use of language of children who are deaf in social interaction in SLB Negeri Ungaran. The problems examined in this study are (1) how the various languages of deaf children in social interaction in SLB Negeri Ungaran? and (2) What are the factors that influence the variety of languages of deaf children in social interaction in SLB Negeri Ungaran. The purpose of this study includes (1) describe the variety language of children who are deaf in social interactions in SLB Negeri Ungaran (2) describe the factors that influence the variety of languages of deaf children in social interactions in SLB Negeri Ungaran. The result of the study indicates that the variety used in the social interactions of deaf children class V and VI includes formal variety, consultative variety, and casual variety. The use of various languages by deaf children in social interactions in the school environment is influenced by factors such as (1) topics, (2) situations, (3) participants, and (4) goals.

© 2019 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:

Gedung B1 Lantai 1 FBS Unnes
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
E-mail: vivikurniawati04@gmail.com

P-ISSN 2252-6315

E-ISSN 2685-9599

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi yang dapat digunakan untuk berinteraksi. Sebagai alat komunikasi, bahasa mempunyai peran yang penting bagi manusia. Pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri, saling membutuhkan, dan berinteraksi satu sama lain. Dibutuhkan sarana bagi manusia agar dapat berinteraksi. Oleh karena itu, keberadaan bahasa memudahkan manusia dalam berinteraksi. Berkaitan dengan interaksi yang dilakukan, bahasa digunakan untuk menyampaikan gagasan, pemikiran, dan maksud. Penggunaan bahasa dapat terlihat dalam interaksi sosial manusia dalam kehidupan sehari-hari.

Penggunaan bahasa dalam kehidupan masyarakat merupakan kajian dalam ilmu sosiolinguistik. Halliday (dalam Sumarsono dan Partana, 2004) menyebut sosiolinguistik berkaitan dengan pertautan bahasa dengan orang-orang yang memakai bahasa itu. Penggunaan bahasa dalam interaksi sosial masyarakat menarik untuk diteliti. Bahasa adalah sistem lambang yang dipahami oleh semua penutur bahasa tersebut. Penggunaan bahasa oleh penutur diwujudkan dalam sistem lambang yang telah disepakati di masyarakat. Meskipun begitu, dalam penggunaan bahasa di

tunagrahita, tunadaksa, dan autisme. Anak dengan gangguan pendengaran atau tunarungu adalah anak yang mengalami kehilangan pendengaran meliputi seluruh gradasi atau tingkatan baik ringan, sedang, berat, dan sangat berat yang akan mengakibatkan pada gangguan komunikasi dan bahasa. Gangguan pendengaran mempengaruhi kemampuan berbahasa bergantung pada tingkat ketulian dan usia saat mulai menderita ketulian. Namun, jika gangguan pendengaran yang dialami tidak membuat anak menjadi tuli total, maka sisa pendengaran mereka dapat dimanfaatkan untuk melatih kemampuan bahasa verbal mereka. Kemampuan tersebut dapat didukung dengan adanya interaksi dengan orang-orang di sekitar mereka. Anak tunarungu pun dapat berbahasa verbal.

Pada tingkat sekolah dasar, SLB Negeri Ungaran sebenarnya memiliki enam kelas namun pada proses pembelajarannya, guru melakukan penggabungan kelas. Penggabungan kelas meliputi gabungan kelas I dan II, gabungan kelas III dan IV, serta gabungan kelas V dan VI. Siswa tunarungu di kelas V dan VI

masyarakat wujud bahasa juga dapat menjadi tidak seragam. Hal tersebut memunculkan ragam bahasa. Ragam bahasa merupakan variasi dari sebuah bahasa. Terjadinya keragaman atau kevariasian bahasa ini bukan hanya disebabkan oleh para penuturnya yang tidak homogen, tetapi juga karena kegiatan interaksi sosial yang mereka lakukan sangat beragam. Setiap kegiatan memerlukan atau menyebabkan terjadinya keragaman bahasa itu (Chaer dan Agustina, 2010:61).

Masyarakat menggunakan bahasa dalam interaksi sosial yang dilakukannya. Interaksi tersebut beragam dan dapat terjadi di mana pun. Misalnya di lingkungan sekolah terdapat interaksi belajar mengajar. Berkaitan dengan keragaman bahasa yang dapat terjadi karena beragamnya interaksi, pemakaian bahasa dalam interaksi di sekolah dapat mempunyai ragam tertentu. Praktik penggunaan bahasa yang beragam tersebut dapat ditemukan di sekolah pada umumnya hingga pada lingkup sekolah luar biasa.

SLB Negeri Ungaran merupakan salah satu sekolah bagi anak-anak berkebutuhan khusus yang ada di kabupaten Semarang. Anak-anak berkebutuhan khusus yang bersekolah di sana memiliki beragam gangguan seperti tunanetra, tunarungu,

berjumlah 9 siswa yang terdiri atas 4 siswa kelas V dan 5 siswa kelas VI.

Ketika berinteraksi anak-anak tunarungu kelas V dan VI yang merupakan anak yang mengalami tunarungu sejak lahir semuanya tidak menggunakan alat bantu mendengar (ABM). Berdasarkan tingkat gangguan pendengaran anak-anak tersebut merupakan anak yang memiliki gangguan pendengaran berat (70-90 dB). Gangguan pendengaran yang dialami anak-anak tersebut tidak sama antara anak tunarungu satu dengan anak tunarungu lainnya. Dengan keadaan gangguan pendengaran berat, terbiasa membaca ujaran, dan tanpa menggunakan alat bantu mendengar hambatan interaksi dengan bahasa verbal jauh lebih besar.

Gangguan pendengaran yang dialami anak-anak tunarungu kelas V dan VI tidak menjadi penghalang bagi mereka untuk melakukan komunikasi dengan bahasa verbal. Anak-anak tersebut masih tetap menggunakan bahasa isyarat namun terkadang mereka menggunakan bahasa isyarat dan verbal secara bersamaan. Berdasarkan observasi oleh peneliti bahasa yang

digunakan oleh anak-anak tunarungu kelas V dan VI di SLB Negeri Ungaran adalah bahasa Indonesia.

Anak-anak tunarungu biasanya lebih mudah menggunakan bahasa isyaratnya namun anak-anak tunarungu di SLB Negeri Ungaran juga dapat berbahasa verbal. Adanya anak-anak tunarungu yang dapat berbahasa verbal inilah yang membuat peneliti memilih SLB Negeri Ungaran sebagai lokasi penelitian.

Dalam penggunaannya secara konkret, bahasa dapat beragam yang disebabkan penutur tidak homogen atau dapat pula interaksi sosial yang beragam. Hal tersebut juga terjadi pada pemakaian bahasa anak-anak tunarungu dalam interaksi sosialnya di SLB Negeri Ungaran. Interaksi yang beragam di sekolah membuat pemakaian bahasa Indonesia anak-anak tunarungu menjadi beragam. Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ragam bahasa yang digunakan oleh anak-anak tunarungu dalam interaksi sosialnya di SLB Negeri Ungaran.

Berdasarkan latar belakang, penelitian ini dijabarkan dalam dua rumusan masalah sebagai berikut.

- (1) Bagaimana bentuk ragam bahasa anak tunarungu dalam interaksi sosial di SLB Negeri Ungaran?
- (2) Apa sajakah faktor-faktor yang mempengaruhi ragam bahasa anak tunarungu dalam interaksi sosial di SLB Negeri Ungaran?

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini antara lain sebagai berikut.

- (1) Mendeskripsikan bentuk ragam bahasa anak tunarungu dalam interaksi sosial di SLB Negeri Ungaran.
- (2) Mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi ragam bahasa anak tunarungu dalam interaksi sosial di SLB Negeri Ungaran.

Penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya, antara lain yaitu Skripsi dari Harizki Agung Nugroho (2016) yang berjudul "Kemampuan Berinteraksi Sosial Menggunakan Bahasa Isyarat Anak Tunarungu di Kelas III SLB Wiyata Dharma 1 Tempel, Sleman", penelitian Mursita Rohmah Ageng (2015) dengan judul Respon Tunarungu Terhadap Penggunaan Sistem Bahasa Isyarat Indonesia

(Sibi) dan Bahasa Isyarat Indonesia (Bisindo) dalam Komunikasi", penelitian Bambang Mudjiyanto (2018) dengan judul "Pola Komunikasi Siswa Tunarungu di Sekolah Luar Biasa Negeri Bagian B Kota Jayapura", penelitian Ni Luh Putri (2012) yang berjudul "Penggunaan Metode Bahasa Lisan yang Dikombinasikan dengan Metode Bahasa Isyarat dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Berkomunikasi Anak Usia Dini Tunaganda 7-8 Tahun (Studi Eksperimen Subjek Tunggal di Sekolah Luar YPAC Manado)", penelitian Tati Hernawati (2007) dengan judul "Pengembangan Kemampuan Berbahasa dan Berbicara Anak Tunarungu", penelitian Muslih Aris Handayani (2018) dengan judul "Komunikasi Anak Tunarungu dengan Bahasa Isyarat di SLB B Yakut Purwokerto", penelitian Totok Bintoro (2010) dengan judul "Kemampuan Komunikasi Anak Tunarungu", penelitian Yunita Ayu Widia (2016) dengan judul "Pemerolehan Kosakata Anak Tunarungu Berdasarkan Kelas Kata Bahasa Indonesia di SDLB Karya Mulia II Surabaya: Kajian Psikolinguistik".

Teori Sociolinguistik

Sociolinguistik terdiri atas dua unsur yaitu *sosio* dan *linguistik*. *Sosio* adalah masyarakat, dan *linguistik* adalah kajian bahasa. Bahasa adalah objek kajian linguistik, sedangkan masyarakat adalah objek kajian sosiologi. Dalam sociolinguistik kedua objek kajian tersebut saling berkaitan. Menurut Sumarsono dan Partana (2004:1) sociolinguistik adalah kajian tentang bahasa yang dikaitkan dengan kondisi kemasyarakatan.

Fishman (dalam Chaer dan Agustina, 2010) menyatakan sociolinguistik adalah kajian tentang cirikhas variasi bahasa, fungsi-fungsi variasi bahasa, dan pemakai bahasa karena ketiga unsur ini selalu berinteraksi, berubah, dan saling mengubah satu sama lain dalam suatu masyarakat tutur. Sebagai objek dalam sociolinguistik, bahasa tidak dilihat atau didekati sebagai bahasa sebagaimana dilakukan oleh linguistik umum, melainkan dilihat atau didekati sebagai sarana interaksi atau komunikasi di dalam masyarakat manusia (Chaer dan Agustina, 2010:3). Pada sociolinguistik tidak hanya membahas bahasa dari segi fonologi, morfologi, sintaksis namun juga memperhatikan bentuk-bentuk tuturan berdasarkan masyarakat penggunaannya dalam berinteraksi.

Ragam Bahasa

Sebagai sebuah *langue*, bahasa mempunyai sistem dan subsistem yang dipahami sama oleh penutur bahasa itu. Namun, karena penutur bahasa tersebut, meski berada dalam masyarakat tutur, tidak merupakan kumpulan manusia homogen, maka wujud bahasa yang konkret menjadi tidak seragam. Terjadinya keragaman atau kevariasian bahasa ini bukan hanya disebabkan oleh para penuturnya yang tidak homogen, tetapi juga karena kegiatan interaksi sosial yang mereka lakukan sangat beragam. Setiap kegiatan memerlukan atau menyebabkan terjadinya keragaman bahasa itu (Chaer dan Agustina, 2004:61).

Berdasarkan tingkat keformalannya, Martin Joos (dalam Chaer dan Agustina, 2004:70) membagi variasi bahasa menjadi lima macam yaitu:

1) Ragam Beku (*Frozen*)

Ragam beku adalah suatu variasi bahasa yang paling formal, yang digunakan dalam situasi-situasi khidmat dan upacara-upacara resmi, misalnya dalam upacara kenegaraan, khotbah di masjid, tata cara pengambilan sumpah, kitab undang-undang, akte notaris dan surat-surat keputusan. Ciri-ciri ragam ini yaitu kalimat-kalimat dimulai dengan kata *bahwa*, *maka*, *hatta*, dan *sesungguhnya*, struktur gramatikalnya tidak dapat diubah, penutur hampir tidak menyadari akan kehadiran pendengarnya, bentuk kalimatnya bersifat lebih kaku, kata-katanya lengkap, dan struktur kalimatnya panjang, serta menuntut sikap yang serius dari penutur dan pendengarnya.

2) Ragam Resmi (*Formal*)

Ragam resmi atau formal adalah variasi bahasa yang digunakan dalam pidato kenegaraan, rapat dinas, surat menyurat dinas, ceramah keagamaan, buku-buku pelajaran, dan sebagainya. Ciri ragam resmi yaitu menunjukkan adanya jarak antara si penutur dan si penanggap penutur, berfungsi informatif, dalam ragam ini si penutur mempersiapkan ujaran yang kohesif, mantap, dan matang serta menghindari pengulangan, slang, dan ungkapan-ungkapan yang terbatas pada kelompok tertentu.

3) Ragam Usaha (*Consultative*)

Ragam usaha adalah variasi bahasa yang lazim digunakan dalam pembicaraan biasa di

sekolah dan rapat-rapat atau pembicaraan yang berorientasi kepada hasil atau produksi. Jadi, dapat dikatakan ragam usaha ini adalah ragam bahasa yang paling operasional. Ciri-ciri ragam usaha yaitu ragam usaha biasa digunakan untuk membicarakan sesuatu yang penting berupa nasehat, informasi dan pemberitahuan pada situasi setengah resmi, dipergunakan dalam situasi setengah resmi. Kadang-kadang tidak menggunakan struktur morfologi dan sintaksis yang normatif, serta pembicaraan gaya konsultatif ini tidak perlu ada perencanaan yang ekstensif tentang apa yang akan diungkapkan, dan sebenarnya memang tidak mungkin direncanakan, dan sebab tidak direncanakan inilah maka si pembicara seringkali berbuat kekeliruan dalam pembicaraannya.

4) Ragam Santai (*Casual*)

Ragam santai adalah variasi bahasa yang digunakan dalam situasi tidak resmi untuk berbincang-bincang dengan keluarga atau teman karib padawaktu istirahat, berolah raga, berekreasi dan sebagainya (Chaer dan Agustina, 2004: 71). Ciri-ciri ragam santai yaitu digunakan dalam situasi tidak resmi, banyak menggunakan bentuk alegro, yakni bentuk kata, frasa, kalimat atau ujaran yang dipendekkan, kosakatanya banyak dipenuhi unsur leksikal dialek dan unsur bahasa daerah, dan seringkali struktur morfologi dan sintaksis yang normatif tidak digunakan.

5) Ragam Akrab (*Intimate*)

Ragam akrab adalah variasi bahasa yang biasa digunakan oleh para penutur yang hubungannya sudah akrab, seperti antar anggota keluarga atau antar teman yang sudah karib.

1) Faktor-faktor yang Mempengaruhi Ragam Bahasa

Adanya ragam bahasa yang digunakan dalam interaksi tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhinya. Alwasilah (1993:47) menyebutkan bahwa pemilihan ragam bahasa pada akhirnya terpulangkan lagi pada dalil penting sosiolinguistik: siapa berbicara, kepada siapa, tenang apa, kapan dan bagaimana, artinya bergantung pada situasi.

2) Tunarungu

Anak tunarungu adalah anak yang memiliki hambatan dalam pendengaran yang sedemikian rupa (Kustawan, 2012:25). Berdasarkan gangguan pendengaran, tunarungu dikelompokkan menjadi beberapa kelompok.

Klasifikasi tunarungu berdasarkan tingkat gangguan pendengaran adalah gangguan pendengaran sangat ringan (27-40 dB), gangguan pendengaran ringan (41-55 dB), gangguan pendengaran sedang (56-70 dB), gangguan pendengaran berat (71-90 dB), gangguan pendengaran ekstrim/tuli (di atas 91 dB).

METODE

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini yaitu pendekatan metodologis dan pendekatan teoretis. Pendekatan teoretis yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiolinguistik, yaitu pendekatan penelitian yang berkaitan dengan ilmu penggunaan bahasa yang dikaitkan dengan masyarakat. Pendekatan metodologis yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif.

Data dalam penelitian ini berupa tuturan anak-anak tunarungu kelas V dan VI di SLB Negeri Ungaran yang merupakan bentuk ragam bahasa. Sumber data dalam penelitian ini adalah semua tuturan anak tunarungu kelas V dan VI di SLB Negeri Ungaran. Pada tahap penyediaan data, peneliti menggunakan metode simak dan metode cakap. Dalam melakukan penelitian, peneliti menyimak penggunaan bahasa anak tunarungu dengan menggunakan metode simak dan melakukan wawancara dengan metode cakap.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode padan. Metode padan merupakan metode analisis data yang alat penentunya bukan bagian dari bahasa atau di luar bahasa. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini berupa teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasar yang digunakan adalah teknik pilah unsur penentu atau teknik PUP. Teknik pilah unsur penentu adalah teknik yang alatnya berupa daya pilah yang bersifat mental yang dimiliki oleh peneliti (Sudaryanto, 2015:25). Teknik lanjutan dari teknik dasar tersebut, peneliti menggunakan teknik hubung banding menyamakan (HBS) dan teknik hubung banding memperbedakan (HBB). Dalam praktik penelitian yang sesungguhnya, hubungan padan itu berupa hubungan banding antara semua unsur penentu yang relevan dengan semua unsur data yang ditentukan (Sudaryanto, 2015:31). Penyajian analisis data dilakukan dengan metode informal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1) Bentuk Pemakaian Bahasa Anak Tunarungu Kelas V dan VI SLB Negeri Ungaran

a. Pemakaian Ragam Formal

Bentuk ragam formal digunakan untuk menciptakan suasana interaksi belajar mengajar yang formal karena pada dasarnya interaksi belajar-mengajar di kelas merupakan kegiatan formal atau resmi.

- 1) KONTEKS : PADA SAAT JAM PELAJARAN BAHASA INDONESIA GURU MENULISKAN BACAAN PADA BUKU PELAJARAN DI PAPAN TULIS. KEMUDIAN ANAK DIMINTA MEMBACA KALIMAT DI PAPAN TULIS.

P1 : Keluarga Pak Bakri pergi ke taman.

[kəluarga pa? bakri pərgi kə taman]

'Keluarga Pak Bakri pergi ke taman'

P2 : Keluarga Pak Baki pergi ke taman.

[kəluarga pa? baki pərgi kə taman]

'Keluarga Pak Bakri pergi ke taman.'

(Data 25)

Penggalan tuturan (1) menunjukkan interaksi antara guru (P1) dan anak tunarungu (P2). Dalam interaksi tersebut, guru membacakan kalimat yang ada di papan tulis kemudian meminta anak membaca kalimat tersebut. Anak pun membaca kalimat di papan tulis. Kalimat yang dibaca oleh anak tunarungu merupakan kalimat yang strukturnya kompleks yang terdapat pada buku pelajaran. Berdasarkan tingkat keformalannya, tuturan tersebut merupakan ragam resmi karena berasal dari buku pelajaran yang biasanya menggunakan bahasa formal. Terjadi penghilangan fonem [r] pada kata *keluarga* dan *pergi* sehingga pengucapannya menjadi *keluaga* dan *pegi*.

b. Pemakaian Ragam Usaha

Ragam usaha adalah variasi bahasa yang lazim digunakan dalam pembicaraan biasa di sekolah dan rapat-rapat atau pembicaraan yang berorientasi kepada hasil atau produksi.

- 2) KONTEKS : PADA SAAT JAM PELAJARAN MATEMATIKA GURU MENUNJUKKAN KALENDER BULAN JANUARI. KEMUDIAN GURU MEMINTA ANAK UNTUK MENGHITUNG JUMLAH HARI DALAM BULAN JANUARI SESUAI DENGAN KALENDER YANG DITUNJUKKAN.

P1 : Coba Anis hitung januari berapa hari? Berapa hari ini?

[coba anis hitUᵇ januari bərapa hari bərapa hari ini]

‘Coba Anis hitung januari berapa hari? Berapa hari?’

P2 : Tiga puluh satu

[tiga puluh satu]

‘Tiga puluh satu’

(Data 51)

Penggalan tuturan (2) merupakan tuturan guru (P1) dan anak tunarungu (P2) dalam interaksi belajar mengajar. Di dalam percakapan terlihat guru meminta anak untuk menghitung jumlah hari pada bulan Januari sesuai kalender yang ditunjukkan. Guru menuturkan *Coba Anis hitung januari berapa hari? Berapa hari ini?*. Kemudian anak menuturkan *tiga puluh satu* sebagai jawaban atas pertanyaan guru. Berdasarkan tingkat keformalannya, ragam yang dipakai oleh anak tunarungu berupa ragam usaha. Tuturan guru dan anak merupakan ragam usaha karena pembicaraan mengarah pada hasil pembelajaran tentang jumlah hari pada bulan Januari.

c. Pemakaian Ragam Santai

Ragam santai adalah variasi bahasa yang digunakan dalam situasi tidak resmi untuk berbincang-bincang dengan keluarga atau teman karib padawaktu istirahat, berolah raga, berekreasi dan sebagainya.

- 3) KONTEKS : PADA SAAT JAM PELAJARAN, GURU MENGGAMBAR BUAH MANGGA DI PAPAN TULIS. KEMUDIAN MENANYAKAN NAMA BUAH TERSEBUT KEPADA ANAK-ANAK.

P1 : Ini apa? Namanya apa? Nama apa? Bagus, apa ini? Nama. Mosok nggak tahu? Diingat-ingat dulu.

[ini apa. namaᵇna apa. nama apa. bagUs, apa ini. nama. mOsO? ᵇngak tau. diinat-ingat dulu]

‘Ini apa? Namanya apa? Nama apa? Bagus, apa ini? Nama. Masa tidak tahu? Diingat-ingat dulu.’

P2 : Ga au.

[ga au]

‘Tidak tahu’

(Data 29)

Penggalan tuturan (3) menunjukkan tuturan antara guru (P1) dan anak tunarungu (P2) ketika interaksi belajar mengajar. Dalam proses pembelajaran guru menanyakan nama buah yang telah digambarnya di papan tulis. Hal tersebut dilakukan sebagai bentuk pengulangan apa yang telah diajarkan guru sebelumnya. P2 tidak dapat menjawab apa yang ditanyakan oleh guru. Kemudian guru menuturkan *mosok nggak tahu* disertai bahasa isyarat karena anak tunarungu hanya diam. Tuturan guru kemudian direspon anak dengan menuturkan *ga au*. Tuturan *nggak tahu* merupakan bentuk ragam santai yang biasa digunakan dalam situasi yang tidak resmi. Wujud penuturan anak ketika menuturkan belum sempurna karena terjadi penghilangan fonem [ŋ] pada kata *ngga* dan [t] pada kata *tahu*.

2) Faktor-faktor yang Mempengaruhi Ragam Bahasa Anak Tunarungu

Berdasarkan hasil penelitian, faktor-faktor yang mempengaruhi ragam bahasa anak tunarungu meliputi faktor situasi, topik, partisipan, dan tujuan. Berikut ini uraian hasil penelitian.

1) Faktor Topik

Faktor topik mempengaruhi penggunaan ragam bahasa resmi, ragam usaha dan ragam santai oleh anak-anak tunarungu. Ketika topik dalam interaksi merupakan topik akademis atau pelajaran, maka ragam yang digunakan berupa ragam resmi dan ragam usaha. Apabila

topiknya berupa topik nonakademis maka ragam yang digunakan adalah ragam santai.

- 4) KONTEKS : PADA SAAT JAM PELAJARAN BAHASA INDONESIA ANAK TUNARUNGU DIMINTA MEMBACA KALIMAT DI PAPAN TULIS.

P1 : Kebiasaan keluarga Pak Bakri sangat baik.

[kəbɪasaan kəluarga pa? bakri saŋat baik]

‘Kebiasaan keluarga Pak Bakri sangat baik.’

P2 : Ebiasa
[əbiasa]

‘Kebiasaan’

P1 : Keluarga

[kəluarga]

‘Keluarga’

P2 : Keluarga Pa Bai

[kəluarga pa bai]

‘Keluarga Pak Bakri’

P1 : Sangat

[saŋat]

‘Sangat’

P2 : Sa a

[sa a]

‘Sangat’

P1 : Baik

[baik]

‘Baik’

P2 : Bai

[bai]

‘Baik’

(Data 5)

Penggalan tuturan (4) menunjukkan penggunaan ragam resmi yang dipengaruhi oleh faktor topik. Topik dalam tuturan merupakan topik akademis. Topik dalam interaksi anak tunarungu dan guru adalah materi pelajaran. Ragam resmi digunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Selain berpengaruh terhadap pemakaian ragam resmi, topik akademis juga berpengaruh terhadap pemakaian ragam usaha. Berikut ini pemakaian ragam usaha yang dipengaruhi oleh faktor topik.

- 5) KONTEKS : PADA SAAT PELAJARAN MATEMATIKA, GURU MENULISKAN SOAL MATEMATIKA DI PAPAN TULIS. KEMUDIAN GURU MEMINTA ANAK MAJU KE DEPAN DAN MENGERJAKAN SOAL MATEMATIKA TERSEBUT.

P1 : Satu bulan sama dengan berapa? Satu bulan tiga puluh. Dua bulan?

[satu bulan sama dengan berapa satu bulan tiga puluh. dua bulan]

‘Satu bulan sama dengan berapa? Satu bulan tiga puluh. Dua bulan?’

P2 : Nam puluh

[nam puluh]

‘Enam puluh’

(Data 55)

Penggalan tuturan (5) menunjukkan interaksi belajar mengajar antara guru (P1) dan anak tunarungu (P2). Anak tunarungu menuturkannya *puluh*. Berdasarkan tingkat keformalannya, tuturan guru dan anak tunarungu termasuk ragam usaha karena pembicaraan mereka mengarah pada hasil pembelajaran matematika tentang waktu. Topik dalam interaksi adalah materi pelajaran sehingga topiknya termasuk dalam topik akademis. Topik tersebut mempengaruhi pemakaian ragam usaha oleh anak-anak tunarungu.

Selain topik akademis, terdapat pula topik nonakademis dalam interaksi social anak-anak tunarungu. Berikut ini merupakan ragam santai yang dipengaruhi oleh topik nonakademis.

- 6) KONTEKS : GURU MELIHAT MASIH BANYAK DEBU DI MEJA ANAK-ANAK TUNARUNGU. GURU PUN MENANYAKAN ALASAN ANAK-ANAK TIDAK MEMBERSIHKAN MEJA MEREKA.

P1 : Kenapa? Malas?

[kənapa malas]

‘Kenapa? Malas?’

P2 : Karena malas

[karəna malas]

‘Karena malas’

P2 :Nanti kalau malas nilainya empat.

[Nanti kalau malas nilaiña empat]

‘Nanti kalau malas nilainya empat.’

(Data 14)

Penggalan tuturan (6) menunjukkan pemakaian ragam santai. Topik pembicaraan menjadi faktor yang mempengaruhi penggunaan ragam santai. Anak tunarungu dan guru sedang membahas mengenai meja kelas yang masih kotor. Topik tersebut merupakan topik diluar materi pelajaran atau topik nonakademis sehingga ragam yang digunakan merupakan ragam santai.

2) Faktor situasi

Pada saat proses pembelajaran di kelas, tidak hanya situasi formal namun guru juga dapat membuat situasi pembelajaran menjadi nonformal atau santai. Ketika situasi formal, ragam yang dipakai adalah ragam resmi. Sebaliknya, dalam situasi nonformal ragam yang dipakai adalah ragam santai. Berikut ini merupakan situasi formal yang mempengaruhi ragam resmi.

- 7) KONTEKS : PADA SAAT JAM PELAJARAN BAHASA INDONESIA GURU MENULISKAN BACAAN PADA BUKU PELAJARAN DI PAPAN TULIS. KEMUDIAN ANAK TUNARUNGU DIMINTA MEMBACA KALIMAT DI PAPAN TULIS.

P1 : Hari

[hari]

‘Hari’

P2 : Hai ang me

[hai an me]

‘Hari yang’

P1 : Menyenangkan

[məñənanʒkan]

‘Menyenangkan’

P2 : Meena bai

[məəna bai]

‘Menyenangkan bagi’

P1 : Keluarga

[kəluarga]

‘Keluarga’

P2 : Keluarga Pa Bai

[kəluarga pa bai]

‘Keluarga Pak Bakri’

(Data 6)

Penggalan tuturan (7) merupakan pemakaian ragam resmi. Tuturan terjadi pada saat pelajaran bahasa Indonesia. Tuturan anak tunarungu merupakan kalimat yang strukturnya kompleks yang terdapat pada buku pelajaran. Ragam resmi yang digunakan dipengaruhi oleh faktor situasi formal. Guru menciptakan situasi yang formal dalam pembelajaran. Guru pun menggunakan ragam resmi. Dalam situasi tersebut ragam yang digunakan anak-anak tunarungu menjadi ragam resmi.

Situasi dalam pembelajaran tidak selalu berupa situasi yang formal. Terkadang guru juga menciptakan situasi yang santai dan menggunakan ragam santai dalam pelajaran. Berikut ini merupakan ragam santai yang dipengaruhi oleh faktor situasi nonformal.

8) KONTEKS : SEBELUM PULANG SEKOLAH, ANAK DIMINTA UNTUK MENUTURKAN NAMA BENDA YANG DITUNJUK OLEH GURU.

P1 : Ini apa?

[ini apa]

'Ini apa?'

P2 : Ngga tau

[ŋga tau]

'Nggak tahu'

P1 : Namanya ini lho kok nggak tahu.

[Namaña ini lho ko? ŋga? tahu]

'Namanya ini lho kok nggak tahu'

P2 : Ngga tahu

[ŋga tau]

'Nggak tahu'

(Data 43)

Penggalan tuturan (8) menunjukkan pemakaian ragam santai. Dalam interaksinya, anak menuturkan *Ngga tahu*. Tuturan *nggak tahu* merupakan bentuk ragam santai yang biasa digunakan dalam situasi yang tidak resmi. Situasi dalam proses pembelajaran adalah situasi nonformal. Situasi yang santai menyebabkan penggunaan ragam bahasa anak tunarungu yang santai pula.

3) Faktor Partisipan

Partisipan dapat pula mempengaruhi pemakaian ragam bahasa seseorang. Terkadang sebuah ragam bahasa digunakan karena berinteraksi dengan partisipan tertentu. Hal tersebut juga terjadi pada ragam bahasa anak-

anak tunarungu. Dalam interaksinya dengan orang-orang yang lebih tua, anak-anak tunarungu menggunakan ragam resmi pada saat berpamitan agar lebih sopan. Berikut ini merupakan bentuk ragam resmi yang dipengaruhi oleh faktor partisipan.

9) KONTEKS : ANAK-ANAK BERPAMITAN DENGAN GURU KETIKA AKAN PULANG SEKOLAH.

P1 : Selamat siang ibu. Diingat-ingat.

[səlamat siaŋ ibu. diiŋat-iŋat.

'Selamat siang ibu. Diingat-ingat.'

P2 : Pelamat ya bu.

[pələmat ya bu]

'Selamat siang, Bu'

P1 : Kok pe. Pelamat salah. Selamat siang bu.

[ko? pə. pələmat salah. səlamat siaŋ bu.]

'Kok pe. Pelamat salah. Selamat siang bu.'

P2 : Selama a bu.

[sələma a bu]

'Selamat siang, Bu'

(Data 28)

Penggalan tuturan (9) menunjukkan penggunaan bahasa Indonesia ragam resmi. Faktor partisipan menjadi faktor yang mempengaruhi pemakaian ragam resmi oleh anak tunarungu. Partisipan dalam peristiwa tutur adalah guru. Guru merupakan orang yang lebih tua dan dihormati oleh anak-anak tunarungu. Oleh karena itu, salam yang diucapkan menggunakan ragam resmi agar sopan terhadap guru.

4) Faktor Tujuan

Ketika seseorang menuturkan sesuatu, terkadang terdapat tujuan yang ingin

didapatkannya. Hal tersebut juga dilakukan oleh anak-anak tunarungu kelas V dan VI. Mereka terkadang mengingatkan guru ketika guru lupa bahwa sudah waktunya istirahat atau sudah waktunya untuk pulang sekolah.

10) KONTEKS : GURU TIDAK MENYADARI BAHWA SUDAH WAKTUNYA ISTIRAHAT. SALAH SATU ANAK MENINGATKAN GURU DENGAN BAHASA ISYARAT. KEMUDIAN GURU MENYURUH AGAR ANAK MENINGATKAN GURU DENGAN BERKATA.

P1 : Berkata. Ibu.

[berkata. ibu]

‘Berkata. Ibu.’

P2 : Ibu

[ibu]

‘Ibu.’

P1 : Is ti ra hat.

[istirahat]

‘Istirahat’

P2 : Is ti a hat.

[istiahat]

‘Istirahat’

(Data 16)

Penggalan tuturan (10) menunjukkan penggunaan ragam santai. Faktor yang mempengaruhi pemakaian ragam santai oleh anak tunarungu berupa faktor tujuan. Anak tunarungu ingin mengingatkan guru bahwa sudah waktunya bagi anak-anak untuk istirahat. Dalam mengingatkan guru, anak tunarungu menggunakan ragam santai.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang ragam bahasa anak tunarungu kelas V dan VI dalam interaksi sosial di SLB Negeri Ungaran dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Ragam yang anak-anak tunarungu kelas V dan VI dalam interaksi sosial di SLB Negeri Ungaran meliputi ragam resmi, ragam usaha, dan ragam santai.
2. Penggunaan ragam bahasa oleh anak-anak tunarungu kelas V dan VI dalam interaksi sosial di lingkungan sekolah dipengaruhi oleh faktor topik, situasi, partisipan, dan tujuan. Ketika topik dalam interaksi merupakan topik akademis, maka ragam yang digunakan berupa ragam resmi dan ragam usaha. Apabila topiknya berupa topik nonakademis maka ragam yang digunakan adalah ragam santai. Dalam interaksi anak-anak tunarungu, terdapat situasi formal dan situasi nonformal. Ketika situasi formal, ragam yang dipakai adalah ragam resmi. Sebaliknya, dalam situasi nonformal ragam yang dipakai adalah ragam santai. Dalam interaksinya dengan orang-orang yang lebih tua, anak-anak tunarungu menggunakan ragam resmi pada saat berpamitan agar lebih sopan. Faktor tujuan mempengaruhi pemakaian ragam santai oleh anak-anak tunarungu.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A. Chaedar. (1993). *Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa
- Bintoro, Totok. (2010). “Kemampuan Komunikasi Anak Tunarungu”. *Jurnal DOI*, Vol.3 No.13 Oktober 2010 hal. 12-40.
- Bunawan, Lani dan Cecillia Susila Yuwati. (2000). *Penguasaan Bahasa Anak Tunarungu*. Jakarta: Yayasan Santi Rahma.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. (2010). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Handayani, Muslih Aris. (2018). “Komunikasi Anak Tunarungu dengan Bahasa Isyarat di SLB B Yakut Purwokerto”. *Jurnal INJECT (Interdisciplinary Journal of Communication)*, Vol.3 No.2 Desember 2018 hal. 213-230.
- Hernawati, Tati. (2007). “Pengembangan Kemampuan Berbahasa dan Berbicara Anak Tunarungu”. *Jurnal JASSI*, Vol.7 No.1 Juni 2007 hal. 101-110.
- Kustawan, Dedi. (2012). *Pendidikan Inklusif dan Upaya Implementasinya*. Jakarta: Luxima.
- Mudjiyanto, Bambang. (2018). “Pola Komunikasi Siswa Tunarungu di Sekolah Luar Biasa Negeri Bagian B Kota Jayapura”. *Jurnal Studi Komunikasi dan Media*, Vol.22 No.2 Desember 2018 hal. 151-166.
- Mursita, Rohmah Ageng. (2015). “Respon Tunarungu terhadap Penggunaan Sistem Bahasa Isyarat Indonesia (Sibi) dan Bahasa Isyarat Indonesia (Bisindo) dalam

- Komunikasi". *Jurnal Inklusi*, Vol.2 No.2 Desember 2015 hal. 221-232
- Nugroho, Harizki Agung. (2016). "Kemampuan Berinteraksi Sosial Menggunakan Bahasa Isyarat Anak Tunarungu di Kelas III SLB Wiyata Dharma 1 Tempel, Sleman". *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Putri, Ni Luh. (2012). "Penggunaan Metode Bahasa Lisan yang Dikombinasikan dengan Metode Bahasa Isyarat dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Berkomunikasi Anak Usia Dini Tunaganda 7-8 Tahun (Studi Eksperimen Subjek Tunggal di Sekolah Luar YPAC Manado)". *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol.19 No.1 April 2012 hal. 77-85
- Rokhman, Fatur. (2013). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sumarsono dan Paina Partana. (2004). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Sabda.
- Widia. Yunita Ayu. (2016). "Pemerolehan Kosakata Anak Tunarungu Berdasarkan Kelas Kata Bahasa Indonesia di SDLB Karya Mulia II Surabaya: Kajian Psikolinguistik". *Jurnal Skriptorium*, Vol.1 No.2 September 2016 hal. 129-142.